

EPILOG

DESAIN SEBAGAI PENDORONG INOVASI SOSIAL DI MASA PANDEMIK (Studi Kasus: Membangun Community Action Plan Untuk RW Kumuh Jakarta Utara) Bagian 1

SOCIAL INNOVATION DESIGN IN PANDEMIC TIME
(Case Study: Building a Community Action Plan for Slum Area in North Jakarta, Part 1)

Berbeda dengan epilogue JSDIS pada Volume dan Edisi sebelumnya, kali ini saya ingin memperlihatkan contoh bagaimana Desain benar-benar bisa bergerak sebagai pendorong inovasi sosial bahkan ketika berada di tengah-tengah masa pandemik. Epilogue ini juga mengonfirmasi beberapa argumen yang sudah pernah saya utarakan sebelumnya: 1) bagaimana Metodologi Desain sebagai Generator yang pernah dijelaskan pada JSDIS Vol.1, Ed. 2 (Katoppo, 2017; Katoppo, 2018; Katoppo, 2020a), 2) Dimensi Desain Sosial, khususnya dimensi 'Inovasi Desain Berbasis Manusia' yang diuraikan pada JSDIS Vol. 2, Ed. 1 (Katoppo, 2020b), 3) Kemampuan adaptasi Desain Sosial di masa pandemik dengan model kombinasi daring dan luring – yang dipaparkan pada JSDIS Vol. 2, Ed. 2 (Katoppo, 2021), dan 4) hal yang baru saya sampaikan pada bagian prologue JSDIS Vol.3, Ed.1 kali ini perihal keluwesan konteks ranah Desain Sosial dapat bergerak.

Studi kasus yang saya angkat adalah penyusunan *Community Action Plan* (CAP) Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman di 4 RW Kumuh, yaitu: Kelurahan Sukapura RW 01, RW 02, dan RW 10, dan Kelurahan Semper Timur RW 10, Kecamatan Cilincing, Kota Administratif Jakarta Utara, yang merupakan bentuk kolaborasi Suku Dinas Perumahan Rakyat & Kawasan Permukiman Kotamadya Jakarta Utara dan Fakultas Desain (*School of Design*), Universitas Pelita Harapan (UPH). Penyusunan CAP ini dilaksanakan dari bulan Maret hingga November 2021, di tengah-tengah masa pandemik. Ini sekaligus juga mengonfirmasi argumen penutup saya dalam Epilogue JSDIS Vol. 2, Ed. 2 (Katoppo, 2021) perihal kelincahan (*agility*) Desain Sosial dalam menghadapi COVID-19: '***Situasi pandemik mampu mendorong dan mengedepankan peran Desain Sosial dalam arus utama (mainstream) Desain dan pembangunan situasi sosial masyarakat yang lebih baik.***'

DASAR KERJA SAMA, DASAR HUKUM & ISU PELAKSANAAN CAP 2021

Penyusunan *Community Action Plan* (CAP) Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman Kelurahan Sukapura RW 01, RW 02, dan RW 10, dan Kelurahan

Semper Timur RW 10, Kecamatan Cilincing, Kota Administratif Jakarta Utara, adalah kolaborasi Suku Dinas Perumahan Rakyat & Kawasan Permukiman Kotamadya Jakarta Utara dan Fakultas Desain (*School of Design*), Universitas Pelita Harapan (UPH). Kerja sama ini berdasarkan Nota Kesepakatan Bersama antara Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman DKI Jakarta dan Universitas Pelita Harapan No: III/-072 dan No.226/R-UPH/II/2020 dan berdasarkan Kontrak Kerja Sama Penyusunan *Community Action Plan* (CAP) Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara No. 226 /-076.94 dan No. 006/MoU-SoD-UPH/III/2021 bertanggal 12 Maret 2021 antara Suku Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (SDPRKP) Kotamadya Jakarta Utara dan Fakultas Desain, UPH.



Gambar 1. Lokasi, Waktu dan Rencana Kegiatan Community Action Plan di 4 RW Kumuh Jakarta Utara (Sumber: Tim Penulis, 2021)

FD-UPH dipilih sebagai mitra karena memenuhi persyaratan organisasi akademis yang mampu melaksanakan pemberdayaan masyarakat, aktivitas perencanaan dan perancangan desain yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hasil CAP akan dilaksanakan dalam kegiatan *Collaborative Implementation Program* (CIP) pada tahun 2022.

Dasar Hukum Pelaksanaan CAP adalah **Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 90 tahun 2018 tentang Peningkatan Kualitas Permukiman dalam Rangka Penataan Kawasan Permukiman Terpadu** dan **Surat Edaran Kepala Dinas Perumahan Rakyat No. 32 tahun 2018 Tentang Petunjuk Pelaksanaan dan Standarisasi Format Keluaran Community Action Plan (CAP) dalam Rangka Peningkatan Kualitas Permukiman di Provinsi DKI Jakarta**. Berdasarkan diskusi bersama rancangan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jaya tahun 2020 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh ada 5 isu kumuh yang kemudian dikeluarkan sebagai kesepakatan, yaitu: Tata Guna Lahan yang tidak sesuai, Kualitas Sarana Prasarana yang tidak layak, Kondisi situasi Sosial – Budaya yang tergolong masih rendah, Kondisi situasi Ekonomi yang tidak berdaya dan Sistem Tata Kelola yang tidak memadai. Hubungan antar ke-5 isu kumuh terebut dapat dilihat pada gambar:

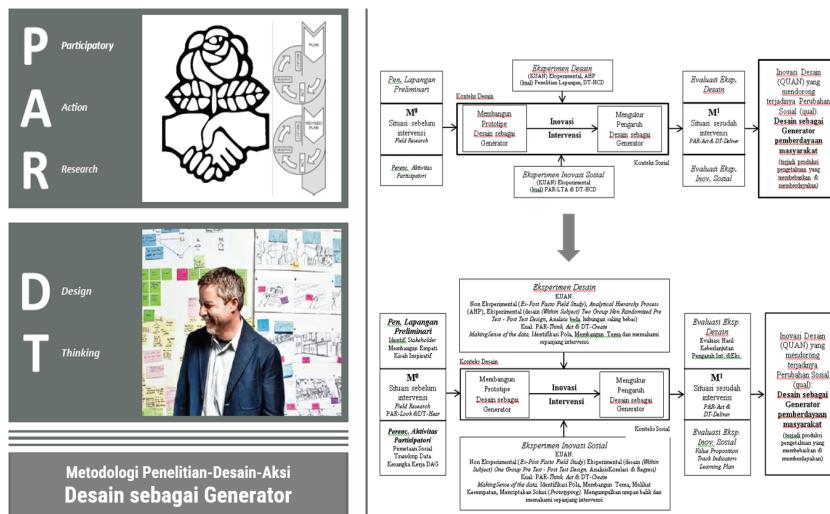


Gambar 2. Dasar Hukum Pelaksanaan CAP dan Isu Kumuh
 (Sumber: Penyusunan Raperda Kumuh, 2020)

METODOLOGI HIBRID CAP: DESAIN SEBAGAI GENERATOR (meneliti-mendesain-aksi)

Pelaksanaan kegiatan penyusunan *Community Action Plan* (CAP) Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman di ke-4 RW Kumuh Jakarta Utara dilaksanakan menggunakan metodologi penelitian Desain sebagai Generator (DAG) (Katoppo, dkk., 2017; Katoppo, 2017; Katoppo, 2018). Metodologi DAG ini didasarkan pada Metode Penelitian Kombinasi Model Eksperimen Berkelindan dengan Rangkaian Berurutan (*Sequential Embedded Experimental Model*) Creswell dan Clark (2007) yang memformulasikan skema analisis dan interpretasi analisis tautan penelitian kualitatif *Participatory Action Research* (Taggart, 2006; Creswell, 2008) dan *Design Thinking* (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 2010) dengan penelitian kuantitatif eksperimental (Neuman, 2014). Kombinasi ini memungkinkan peneliti bergerak secara kolaboratif dan dinamis baik di dalam ranah kuantitatif untuk melakukan aktivitas eksperimental menciptakan karya desain yang inovatif; maupun di dalam ranah kualitatif untuk melakukan aktivitas partisipatoris bersama-sama para pemangku kepentingan mendorong terjadinya inovasi sosial. Harapannya pada titik ultima karya desain yang hadir akan mendorong terjadinya produksi pengetahuan dari setiap individu maupun kelompok manusia yang bersinggungan dengan karya desain tersebut hingga bersama-sama terbebaskan dan akhirnya berdaya (Katoppo dan Sudradjat, 2015). Operasionalisasi metodologi DAG: meneliti, mendesain dan melakukan aksi dapat dilihat pada bagan mendekil di bawah ini:

METODOLOGI HIBRID CAP: DESAIN SEBAGAI GENERATOR (meneliti-mendesain-aksi)



Gambar 3. Metodologi Desain sebagai Generator (DAG) (Sumber: Katoppo, 2017)

Metodologi ini juga sudah dibuktikan bekerja dengan baik di saat pandemik dengan mengombinasikan cara beroperasi daring dan luring (Katoppo, dkk., 2021). Operasi daring digunakan terutama di saat tahap kelindan masyarakat (*community engagement*) dan berdiskusi dengan para ahli (*talk to experts*) yang alih-alih terbatas justru menjadi semakin akrab karena berhasil masuk hingga ruang paling privat dan semakin luas cakupannya (Mann dan Stewart, 2000; Salmons, 2015). Operasi luring digunakan untuk tetap menjaga identitas dan konteks dimana penelitian dilakukan. Untuk sementara paling tidak ada 3 tawaran moda kerja sebagai penyempurnaan metodologi spesifik Desain sebagai Generator yang liat (*resilient*) di masa pandemi melalui kombinasi daring dan luring, yaitu (Katoppo, 2021):

1. **Moda kerja penelitian, khususnya di fase ‘Temukan’ dapat mengombinasikan penelitian lapangan (*field research*) secara langsung dengan model *e-interview* berbasis penelitian kualitatif.** Moda kerja *e-interview* memungkinkan jumlah partisipan dan pewawancara lebih banyak, waktu dan biaya yang lebih fleksibel dan optimal, rekaman hasil wawancara lebih akurat dan terbukanya akses berbagai nara sumber. Moda kerja ini juga mengizinkan ruang wawancara terjadi di tempat paling akrab partisipan.
2. **Moda kerja desain, khususnya di fase ‘Bedakan’ dapat mengombinasikan model kerja desain konvensional langsung dengan menggunakan *platform digital desain kolaboratif* yang memungkinkan Tim, kolaborator, para ahli (*expert*) bahkan anggota komunitas bekerja bersama-sama pada satu waktu.**
3. **Moda kerja aksi, khususnya di fase ‘Jadikan’ data mengombinasikan aksi secara fisik dan melalui *platform digital*.** Kombinasi ini memungkinkan terjadinya aksi di pusat kegiatan sebagai pembangun identitas serta penguatan konteks, namun pada saat yang bersamaan juga dapat meluaskan cakupan aksi melalui pelaksanaan serentak di berbagai lokasi melalui *platform digital*.

Rasionalisasi Metodologi DAG dalam Konteks CAP

Metodologi Desain sebagai Generator (DAG) memiliki kekhususan fleksibilitas mengabduksi metode-metode penelitian dan alat kerja yang ada di dalamnya agar tujuan utama dalam setiap proyek partisipatif pemberdayaan melalui desain dapat tercapai (Creswell dan Clark, 2007; Berg dan Lune, 2012; Crouch dan Pearce, 2012; Neuman, 2014). Dalam konteks pelaksanaan kegiatan penyusunan *Community Action Plan* (CAP) dengan Warga Kelurahan Sukapura RW 01, RW 02, RW 10, dan Warga Kelurahan Semper Timur RW 010, Tim Pelaksana CAP Fakultas Desain, UPH mengembangkan 2 model metode identifikasi dan kelindan. Kedua model metode identifikasi dan kelindan ini digunakan untuk memetakan situasi fisik, sosial, ekonomi dan budaya Warga Kelurahan Sukapura RW 01, RW 02, RW 10, dan Warga Kelurahan Semper Timur RW 010 serta untuk mendorong warga membuat rencana aksi (CAP) yang memampukan warga bergerak dan berdaya.

A. Metode Pemetaan Situasi Fisik RW Kumuh CAP

Metode pemetaan situasi fisik menggunakan 11 parameter kekumuhan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dapat dilihat dari jabaran di bawah ini:

1. Kepadatan Kependudukan (yang berkaitan dengan Data Kependudukan: Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Usia Produktif, Pekerjaan, Penghasilan di bawah UMR, dan Status Tinggal),
2. Kepadatan Bangunan,
3. Kondisi Hunian, dilihat dari 4 parameter: Konstruksi Bangunan Tempat Tinggal, Keadaan Ventilasi & Pencahayaan, Tempat Buang Air Besar dan Tata Letak Bangunan.
4. Kondisi Lingkungan, dilihat dari 3 parameter: Keadaan Drainase/Saluran, Keadaan Jalan Lingkungan dan Penerangan Jalan Umum.
5. Kondisi Pengelolaan Sampah, dilihat dari 2 parameter: Cara Pembuangan dan Pengangkutan Sampah.



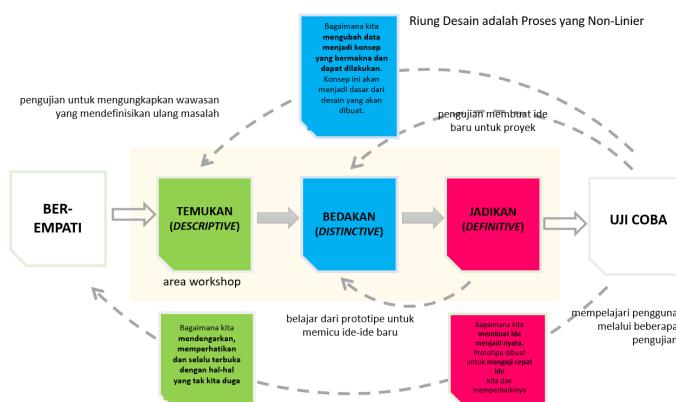
Gambar 4. Parameter/Variabel Kekumuhan menurut BPS dan dari berbagai sumber
(Sumber : Naskah Akademik Raperda Provinsi DKI Jaya tentang Pencegahan
Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh,
DPRKP DKI Jaya, 2020)

B. Metode untuk Pemetaan Situasi Sosial, Budaya dan Ekonomi sekaligus Pembangunan Intervensi dan Rencana Aksi Masyarakat: Riung Desain

Metode Riung Desain (RD) adalah cara pikir siklus yang mengutamakan empati & berpusat pada kebutuhan manusia, kerjasama kolaborasi tim dari semua pemangku kepentingan untuk merumuskan cepat masalah tepat dan menawarkan pasti solusi inovatif & yang mewujud pada sebuah hasil purwakarya yang nyata, berkelanjutan dan berdaya (Tim DAG, 2017-2021). Ada 3 tahap dalam Metode Riung Desain ini, yaitu (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013):

1. Tahap Temukan adalah tentang bagaimana kita **mendengarkan, memperhatikan dan selalu terbuka dengan hal-hal yang tidak kita duga**. Pada tahap temukan ini yang dilakukan adalah melakukan wawancara mendalam dan melakukan kelindan dengan setiap pemangku kepentingan serta belajar dari situasi-situasi yang serupa maupun yang dapat menjadi inspirasi. Ada 4 fase dalam tahap ini: *community engagement* (rembug warga), *talk to experts* (berdikusi dengan warga), *immerse in context* (berbaur dengan konteks) dan *analogous research* (inspirasi dari situasi lain).
2. Tahap Bedakan adalah tentang bagaimana kita **mengubah data menjadi konsep yang bermakna dan dapat dirumuskan fokus permasalahan yang perlu diselesaikan**. Konsep ini menjadi dasar kerangka perencanaan *Community Action Plan* (CAP) yang akan dibuat. Dalam tahap ini ada beberapa fase dimana kita akan mengubah: **Data Tema ↗ Konsep ↗ Bagaimana Kita Bisa** (rumusan masalah).
3. Tahap Jadikan adalah tentang bagaimana kita **membuat ide menjadi nyata** melalui pengusulan dan pembuatan prototipe solusi. Prototipe solusi dibuat untuk **menguji cepat ide** kita dan terus memperbaikinya. Ide dikembangkan dengan membuat peta pengalaman pengguna (*journey and experience map*) dan proposisi nilai ide (*value proposition* (Osterwalder dan Pigneur, 2012; Osterwalder, dkk., 2014) sebelum menjadi rencana intervensi dan aksi masyarakat – *Community Action Plan* (CAP).

Metode Riung Desain adalah metode yang bersifat siklis dan dapat dilihat cara bekerja pada gambar di bawah:



Gambar 5. Tahapan Riung Desain (Sumber: Tim DAG, 2017, 2021; Brown, 2008)

METODE HIBRID CAP: RIUNG DESAIN (Tahap TEMUKAN)

Tahap pertama Metode Riung Desain adalah tahap Temukan (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013; Stringer, 1999; Creswell; 2008; Berg dan Lune, 2012). Pada tahap ini Tim Pelaksana CAP mencari dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara mendalam serta berkelindan dengan setiap pemangku kepentingan (*stakeholder*) serta belajar dari situasi-situasi yang serupa maupun yang dapat menjadi inspirasi. Tahap Temukan dilaksanakan melalui 4 fase yaitu: *community engagement* (rebug warga), *talk to experts* (berdiskusi dengan warga), *immerse in context* (berbaur dengan konteks) dan *analogous research* (mencari inspirasi dari situasi lain). Gambar di bawah menunjukkan pelaksanaan ke-4 fase Tahap Temukan di ke-4 RW yang dilaksanakan dengan kombinasi daring dan luring, juga dengan para ahli dan studi-studi kasus *immerse* maupun *analogous* untuk dicari *lesson-learned*-nya:

METODE HIBRID CAP: RIUNG DESAIN (Tahap TEMUKAN) April – Juni 2021

RW 01 SUKAPURA	RW 02 SUKAPURA	
COMMUNITY ENGAGEMENT In-depth interview aspek SosEkBud dengan kombinasi daring & luring kepada +/- 26 warga yang mewakili semua kategori (Pemimpin formal & informal, Ibu-ibu, Bapak-Bapak, Pemuda/i, extreme users).	COMMUNITY ENGAGEMENT In-depth interview aspek SosEkBud dengan kombinasi daring & luring kepada +/- 21 warga yang mewakili semua kategori (Pemimpin formal & informal, Ibu-ibu, Bapak-Bapak, Pemuda/i, extreme users).	
TALK TO EXPERTS Berdiskusi dengan ahli: Ka. RW 01 Sukapura, Ka. Sie. Ekbang Kelurahan Sukapura, Suku Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Jakarta Utara, Suku Dinas Sosial Jakarta Utara.	TALK TO EXPERTS Berdiskusi dengan ahli: Ka. RW 02 Sukapura, Ka. Sie. Ekbang Kelurahan Sukapura, Suku Dinas Sosial, Suku Dinas Kesehatan, Suku Badan Perenc. & Pembangunan Kota Jakarta Utara.	
IMMERSE IN CONTEXT Belajar dari kampung Pro-iklim Suntung Jaya: (1) Pemimpin kuat, berdaya sendiri, CSR, baru Pemda, (2) Menggerakkan warga dengan lomba RT baru ke lingkup RW (+/- 3-4 tahun), (3) Media Exposure	IMMERSE IN CONTEXT Belajar dari KWT Hijau Daun, Tanggerang: 1) Pemimpin Formal bergerak, champion hadir, warga bergerak bari Penda masuk, 2) Kekuatan "religi", KWT dan bekerja sesuai hobi, 3) Dari 1 RT menjadi semua RT.	
ANALOGOUS RESEARCH Scampsia - Chiku project, ruang terdesain yang gagal karena tidak membatkan warga. Kemudian hari diterjemahkan sendiri oleh warga melalui festival kulinér → inspirasi untuk ruang kontrakan kosong.	ANALOGOUS RESEARCH Bobobox hotel: contoh ruang pedat terdesain – rapi membuat segan → inspirasi untuk pemukiman kumuh dan warga miskin	

METODE HIBRID CAP: RIUNG DESAIN (Tahap TEMUKAN) Mei – Juni 2021

RW 10 SUKAPURA	RW 10 SEMPER TIMUR	
COMMUNITY ENGAGEMENT In-depth interview aspek SosEkBud dengan kombinasi daring & luring kepada +/- 25 warga yang mewakili semua kategori (Pemimpin formal & informal, Ibu-ibu, Bapak-Bapak, Pemuda/i, extreme users).	COMMUNITY ENGAGEMENT In-depth interview aspek SosEkBud dengan kombinasi daring & luring kepada +/- 25 warga yang mewakili semua kategori (Pemimpin formal & informal, Ibu-ibu, Bapak-Bapak, Pemuda/i, extreme users).	
TALK TO EXPERTS Berdiskusi dengan ahli: Ka. RW 10 Sukapura, Ka. Sie. Ekbang Kelurahan Sukapura, BPN Cilincing, Suku Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang, Suku Badan Perenc. & Pembangunan Kota Jakarta Utara.	TALK TO EXPERTS Berdiskusi dengan ahli: Ka. RW 10 Semper Timur, Ka. Sie. Ekbang Kel. Semper Timur & Kec. Cilincing, BPN Cilincing, Suku Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Jakarta Utara.	
IMMERSE IN CONTEXT Desain membuahkan imajinasi: (1) area pinggir kali kumuh menjadi ruang publik yang indah, (2) kekuatan desain dan pembangunan fisik bisa memberdayakan warga.	IMMERSE IN CONTEXT Festival Kreativitas Anak Muda: (1) membangun imajinasi, (2) berkelanjutan mandiri (2017-2020) setelah dipantik +/- 2 tahun, (3) berkembang sesuai imajinasi warga.	
ANALOGOUS RESEARCH Skywalk Terrace: contoh merepson ruang padat dengan menambah ruang baru yang diangkat ke atas → inspirasi untuk pemukiman di pinggir kali.	ANALOGOUS RESEARCH Half House, Elemental, Quinta Monroy: contoh mendesain hunian padat dengan tetap memberikan ruang ekspresi → untuk pemukiman kumuh dan warga miskin.	

Gambar 6. Pelaksanaan 4 fase Temukan Riung Desain (Sumber: Tim Penulis, 2021)

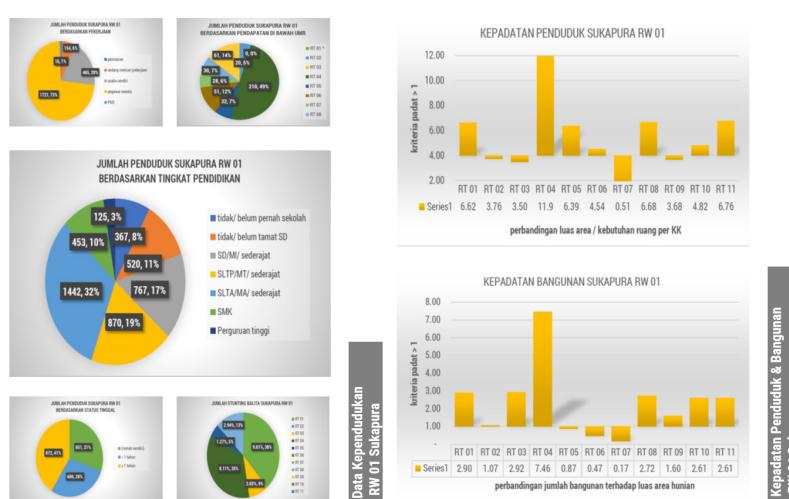
Kondisi Fisik, Sosial, Ekonomi & Budaya Semper Timur RW 010

Kondisi Fisik RW 010 Kelurahan Semper Timur dilihat dari 11 parameter fisik kekumuhan: Data Kependudukan (yang terdiri dari: Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Usia Produktif, Pekerjaan, Penghasilan di bawah UMR, Status Tinggal, Kepadatan Penduduk), Data Kepadatan Bangunan, Kondisi Hunian (dilihat dari: Konstruksi Bangunan Tempat Tinggal, Keadaan Ventilasi & Pencahayaan, Tempat Buang Air Besar dan Tata Letak Bangunan), Kondisi Lingkungan (dilihat dari: Keadaan Drainase/Saluran, Keadaan Jalan Lingkungan dan Penerangan Jalan) dan Kondisi Pengelolaan Sampah, dilihat dari: Cara Pembuangan, dan Pengangkutan Sampah.



(a)

DATA KEPENDUDUKAN & KEPADATAN BANGUNAN SUKAPURA RW 01



(a)



(c)

Gambar 7. Peta Drone, Data Kependudukan dan Situasi Fisik Eksisting RW 10 Semper Timur
(Sumber: Tim Penulis, 2021)

Untuk melihat secara cepat kondisi eksisting situasi sosial, ekonomi dan budaya RW 10, Kelurahan Semper Timur, Tim CAP Fakultas Desain, UPH menggunakan teropong: potensi, permasalahan, aktivitas/interaksi dan harapan yang diambil dari metode *Design Thinking* – Riung Desain (DT-RD) (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 210; IDEO, 2013) . Ringkasan hasilnya ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tangkapan situasi kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya RW 10 Semper Timur (Sumber: Tim Penulis, 2021)

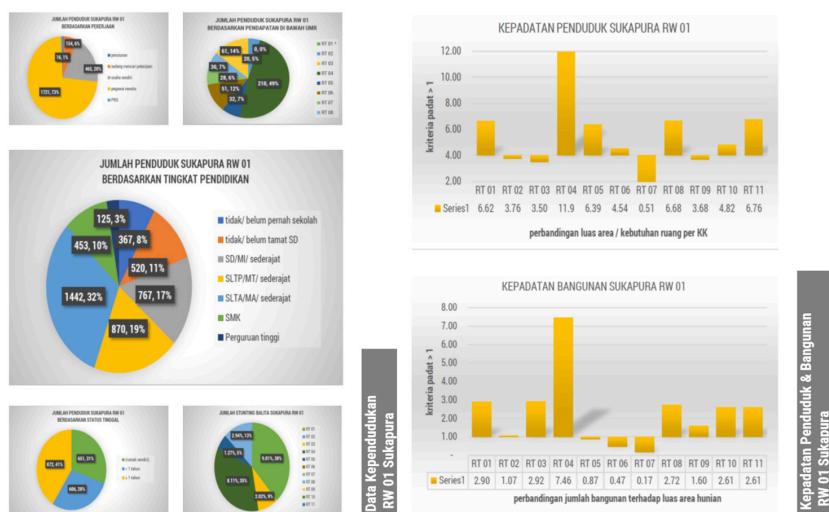
Overview Kondisi Sosial		Overview Kondisi Ekonomi	Overview Permasalahan Budaya
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> Kehidupan di RW 10 ini terdiri dari warga pendatang dan warga asli, mereka begitu rukun guyub, kekuargaan sangat baik yang tua dan yang muda. Saling menghormati terutama mereka yang berbeda agama dan saling mengenal antar warga. Dari awal, ada 2 keluarga besar yang cukup dominan yang semakin dikuatkan dengan perkawinan. Pengurus RT RW dari 1 turun. Seperti dinasti kecil. Pak Husein sebagai orang yang ditukar, sebagai pemimpin yang pendapatnya cenderung didengar warga. Anak pak Husein baru lulus dari pesantren sudah aktif di dawis. Hubungan persaudaraan yang erat, dan turun temurun. Ibu-ibu aktif di Desa Wisma (Dawis). 	<ul style="list-style-type: none"> Ratara-warga RW 10 Semper Timur memiliki pekerjaan, baik itu serabutan, usaha mandiri ataupun sebagai pegawai. Para warga yang kerjanya serabutan cenderung dapak-bapak, karena mereka bisa bekerja sebagai kuli bangunan, pemulung sampah, supir, olej online, ataupun terkadang membantu di peabuhan Pirok, pekerjaan serabutan inilah yang dilakukan oleh pak. Narki. Usaha mandiri biasanya banyak dilakukan ibu-ibu di rumah masing-masing, misalnya toko kelontong, Ibu Maysaroh di RT 07 biasanya ada pesanan kue untuk hajatan atau lebaran. Beberapa warga juga memiliki kontrakan dan juga pemancingan. Selain itu juga, warga ada yang bekerja di pabrik. Ibu-ibu cenderung lebih aktif di Desa Wisma (Dawis). Agar bisa masuk keribut di Desa Wisma maka biasanya ada seksi dengan melihat keaktifan. Demi meningkatkan perekonomian, warga juga tiberikan pelatihan oleh pemerintah untuk lebih produktif, seperti pelatihan bikin kue, pelatihan bikin kerajinan tangan, pelatihan mengolah bahan bekas. Ibu Yulianti yang bekerja di Sukapura, KBN temanya di Ptk, Kemudian beralin protes menjadi penjajah. Bidangnya di RW 10 dalam beberapa waktu mengadakan pasar malam, melalui pasar malam ini warga bisa berjualan. Anak-anak juga ada kegiatan untuk mengumpulkan sampah dengan cara mengumpulkan sampah dari tiap-tiap rumah dan dibuang di TPS. 	<ul style="list-style-type: none"> Potensi Pajari sebagai ketua Karang Taruna RW 10 Semper Timur ini sangat optimis agar para pemuda bisa memiliki kegiatan yang produktif dan positif. Ada banyak kegiatan dari mulai musik hadiro dan teatrical, tampl pada saat pemukiman warga. Kemudian ada kegiatan pengajian. Ada usaha mengajak pemuda untuk peduli lingkungan dan rengegeha sampah. 'kami aktif dan yang membina kami adalah Pak Dadang (mantan RW). Beliau membantu menembuskan proposal-proposal kegiatan kami'. Ibu RW, selaku kepala sekolah PAUD, mengejola PAUD supaya anak-anak mendapatkan pendidikan yang layak. Pak Husein, menginginkan adanya ruang terbuka hijau yang ramah untuk anak-anak bisa bermain.
Permasalahan			<ul style="list-style-type: none"> Kehawatiran Fajari adalah pada area lokalisasi di RW Sebelah Rawa Malang, karena saat ini banyak pemuda/remaja yang berkumpul/longkong di area lokalasi, hal ini bisa merusak mental para pemuda/remaja. Narkoba dan Miras juga diduga adadi area ini. Pola pikir dari keluarga, biasanya anak-anak yang diajus kakak nenek cenderung tidak memomorsatukan pendidikan. Kesulitan lahan kosong yang bisa diolah menjadi taman bermain anak-anak. Karena adanya tanah sengketa dan juga tanah yang sudah dibeli pabrik, selain itu ada tanah pemakaman.
Aktivitas			<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat aktif ikut pelatihan tetapi mereka bingung mau menjual hasilnya kemana, karena daya beli warga rendah, mereka berharap bisa di jual di luar Kelurahan Semper Timur. Anak-anak yang mengupulkan sampah terkadang tidak mendapatkan dukungan yang positif, karena ada warga yang tidak rela mengeluarkan uang untuk membayar anak-anak tersebut. Ases menju Hutan kota dan daerah serupa masih ditutup karena merupakan tanah sengketa. Terkadang warga sudah mendapatkan dana (baik itu untuk Pendidikan), tapi tidak digunakan untuk tujuan awalnya.
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> Ibu-ibu lebih berperan aktif melalui Dawis dalam kegiatan-kegiatan di warga. Bapak-bapak kurang dominan. Adanya sikap negatif karena Ibu 11 yang muncul. Pak Husein sebagai orang yang dipercaya sudah tidak semingat lagi menunggu jajian-jajian pemerkatah untuk memperbaiki RW ini 	<ul style="list-style-type: none"> Permasalahan Pasar malam, dari Dinas Lingkungan Hidup untuk serapan yang ada di wilayah Semper Timur. Jika dibuka sebagai tempat wisata maka akan meningkatkan taraf ekonomi dengan memperoleh jasa RW 010 Semper Timur ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas Pasar malam, dari Dinas Lingkungan Hidup mengadakan bazaar. Rini, pemudi di RW 010 yang aktif sebagai kader Karang Taruna melihat potensi hutan korak dan daerah sekitarnya yang ada di wilayah Semper Timur. Jika dibuka sebagai tempat wisata maka akan meningkatkan taraf ekonomi dengan memperoleh jasa RW 010 Semper Timur ini.
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> Acara keagamaan paling utama. Hajatan, senam buibu. Kegiatan Karang Taruna di RW 010 sangat aktif. Semakin erat persaudaraan di RW 010 	<ul style="list-style-type: none"> Harapan Sekian banyak pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan produktifitas ekonomi, harapan warga dapat dibuka kesempatan untuk menjual hasil karya dari pelatihan yang sudah mereka ikuti. Daya beli warga rendah, harapannya bisa dijual di luar Kelurahan Semper Timur. 	<ul style="list-style-type: none"> Harapan Para pemuda/remaja memiliki pola pikir yang lebih luas dan produktif yang positif. Dijauhkan dari pengaruh negatif lokalisasi.

Kondisi Fisik, Sosial, Ekonomi & Budaya Sukapura RW 01, 02 & 10

Kondisi Fisik RW 01, 02, dan 010 Kelurahan Sukapura juga dilihat dari 11 parameter fisik kekumuhan seperti pada pencarian kondisi fisik RW 10 Semper Timur. Di bawah ini dapat dilihat beberapa data perihal tersebut di ke-3 RW Sukapura:



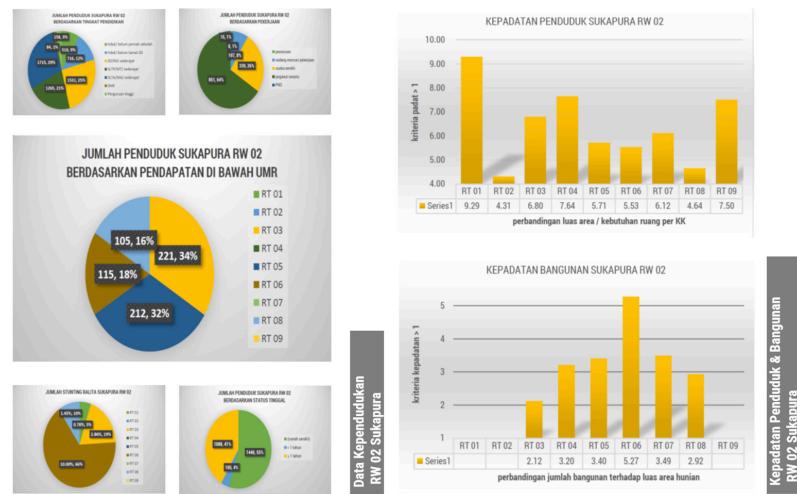
(a) Peta Drone RW 01, 02, 10 Sukapura



(b) Data Kependudukan RW 01 Sukapura



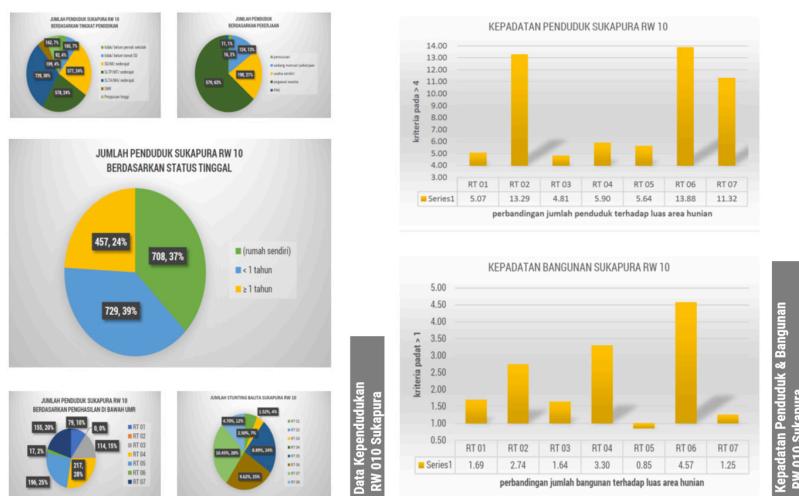
(c) Kondisi Fisik Eksisting RW 01 Sukapura



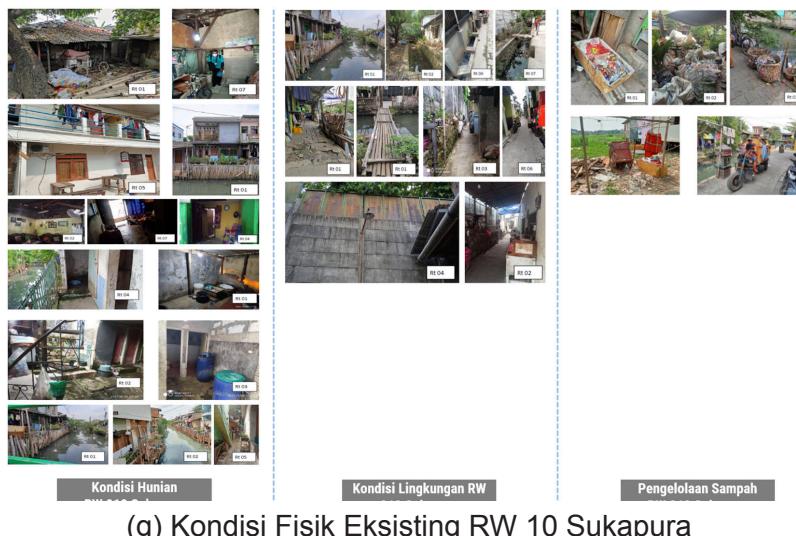
(d) Data Kependudukan RW 02 Sukapura



(e) Kondisi Fisik Eksisting RW 02 Sukapura



(f) Data Kependudukan RW 10 Sukapura



(g) Kondisi Fisik Eksisting RW 10 Sukapura

Gambar 8. Peta Drone, Data Kependudukan dan Situasi Fisik Eksisting RW 01, 02, 10 Sukapura (Sumber: Tim Penulis, 2021)

Untuk melihat secara cepat kondisi eksisting situasi sosial, ekonomi dan budaya RW 01, 02 dan 10, Kelurahan Sukapura, Tim CAP Fakultas Desain juga menggunakan teropong: potensi, permasalahan, aktivitas/interaksi dan harapan yang diambil dari metode *Design Thinking* – Riung Desain (DT-RD) (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 210; IDEO, 2013). Hasilnya ada pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tangkapan situasi kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya RW 01 Sukapura (Sumber: Tim Penulis, 2021)

	Overview Kondisi Sosial		Overview Kondisi Ekonomi	Overview Kondisi Budaya
	Potensi	Permasalahan		
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> RW 01 Sukapura cenderung solid dalam hubungan kekeluargaan, tidak ada pertengkaran satu dengan yang lain, serta saling kenal antar warganya. Untuk kekompakkan dapat dilihat dari kesedian warga dalam bergotong-royong. Pak RT 01 dan Pak Baikuni sekretaris RT 03 lah yang menetaskan bahwa pada saat acara-acara seperti pemukiman dan kemajuan solidaritas warga masih sangat tinggi. Warga RT 01 bahkan dengan disiplin bergotong royong untuk membeli CCTV yang akhirnya menyelesaikan permasalahan lingkungan yang sering kali kemalangan. Warga RT 08 lebih disiplin warganya, mematuhi peraturan karena Pak RT nya berprofesi sebagai petugas keamanan. Warga RW 01 sudah pernah bergotong-royong mengumpulkan iuran untuk perbaikan drainase namun dana yang terkumpul belum cukup untuk merestorasi drainase yang mampet. RW 01 memiliki anggota DPRD Badan Anggaran: Ibu Hj. Yusnari 	<ul style="list-style-type: none"> Rata-rata warga asli (bukan pendatang) RW 01 memiliki kontrakan banyak puinti, sehingga keadaan ekonomi sebagian besar warga masih baik. Pak Ubay sekretaris RT 03 mengatakan "Kalaup di sini dibilang susah banget juga engga (Karena 70% punya kontrakan)" Semakin banyaknya benutupan KBN (dari 156 pabrik menjadi hanya 8 pabrik sekarang), kontrakan banyak yang menjadi kosong dan terbengkalai, khususnya di RT 10. Bukan hanya kontrakan, hal tersebut berpengaruh juga terhadap roda perekonomian pedagang (seperti warung, warter, dsb). Karena jumlah pekerja berkurang drastis. Sesuai dengan perkataan Pak Matali, Pak RT 08 yang mengatakan "Dengan tutupnya KBN maka kontrakan kosong dan ekonomi melemah dan kita kesulitan juga." Begini juga dengan pernyataan dari Pak H. Jayadi mantan RT 01 penggerak masyarakat, beliau mengatakan, "Kalaup kampungnya sin engga maju, disini-sini ajah engga kemana-mana. Kalaup di sini sawah dan bukan tanah garapan tapi mengharapkan penghasilannya dari pertanian, setelah pertanian tidak ada di ambil Kawaasan KBN maka warga bikin kontrakan. Sekarang sudah jalan berapa tahun pabrik2 ini keluar karena cost-nya semakin tinggi, karyawan-karyawannya banyak tuntutan tidak sesuai dengan biaya produksi, nilai eksponinya juga engga sesuai, akhirnya mereka pilih pindah. Dampaknya seperti ini, kontrakan ada kosong semua, kalaup dibilang maju ya... sekarang mundur, dulu kita akui perputaran ekonomi paling besar di Sukapura, tukang nasi udah saja berjejer dari ujung ke ujung bisa habis 11 liter perhari, sekarang 2 liter saja engga habis." Banyak juga warga yang terlibat dalam hutang piutang dengan rentenir dengan bunga tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> Potensi Permasalahan 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat kegiatan sejenis Ibu-ibu PKK yang membuat kerajinan dari manik-manik berupa tas, dompet, dan karya-karya yang dijual di Pasar Kaget (semenjak pandemi tidak dijalankan), digerakkan oleh Ibu Fatimah di RT 11. Di RT 06 (Tim Fasli lupa nama sang Ibu), seorang Ibu menjual kerajinan Barbie Candy (boneka barbie yang bagian roknya dihias menggunakan permen), mendapatkan penghargaan dari Kelurahan dan melakukan pelatihan untuk lansia. Ketidakpedulian warga untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Banyaknya anak-anak yang bermain skuter sewan (semacam Grabwheels) yang mengalami kecelakaan minor di sekitar jalan. Kurangnya sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan budaya dan pelatihan dikarenakan minimnya lahan kosong, sesuai dengan perkataan Pak RT 08 Pak Matali, "di seluruh RW01 hampir rata2 tidak ada area kosong, sebab kalau ada area sedikit saja dijadikan kontrakan. Jadi kalau cari area untuk buat tenis, futsal, atau bulutangkis agak kesulitan, hampir semua RT di RW01 seperti itu". Belum ada kegiatan dan aktivitas budaya, mayoritas kegiatan adalah acara hajatan, dsb. Pada RT 08, Suharda (anak muda di RT 08) mengharapkan adanya pembangunan gapura dan kegiatan mural, poster dan desain di sekitar gapura dan tembok gantung.
Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> Pada beberapa RT, terlihat peran aktif yang dominan dilakukan oleh Ibu Dasa Wisma (Davis) dibanding para ketua RT. Hal tersebut terjadi di RT 01, 02, 03, 04 sehingga pada saat pemberian vaksin dan posyandu, Ibu Dwiwulan yang lebih berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan. RW 01 cenderung mengandalkan PPSU dalam kerja bakti lingkungan (bersih-bersih), menjaga keamanannya pun sudah memakai jasa hansip. Pak Ubay sekretaris dari RT 03 mengatakan ""kalo kerja bakti agak susah karena kadang2 ada yang liburan.. jadi kita ngandelin PPSU" 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas 	<ul style="list-style-type: none"> Harapan
Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada aktivitas sosial khusus yang dilakukan selain berkumpul pada acara hajatan, pengajian, dan tahliian. 	<ul style="list-style-type: none"> Harapan 	<ul style="list-style-type: none"> Harapan 	<ul style="list-style-type: none"> Harapan
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada harapan khusus dalam bidang sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada harapan khusus dalam bidang sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya koperasi simpan-pinjam untuk mengurangi beban warga dalam hutang-plutang. 	

Tabel 3. Tangkapan situasi kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya RW 02 Sukapura (Sumber: Tim Penulis, 2021)

	Overview Kondisi Sosial	Overview Kondisi Ekonomi	Overview Kondisi Budaya
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> RW 02 Sukapura memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup baik, hal itu bisa dilihat dari masih adanya kesadaran warga secara rutin bergotong royong untuk membersihkan kali, drainase dalam area komplek RW 02. Sebagian besar warga di masing-masing RT masih menjalankan iuran buahuan untuk gotong royong kebersihan, iuran sampah maupun kepentingan umum lainnya. Ibu Siti mantan Karang Taruna RT 005 berbicara bahwa pada saat adanya musibah, beranca maupun kesulitan di warganya masih saling membantu dan bergotong royong. Drainase sering dibersihkan di beberapa area, bahkan ada yang rutin membersihkannya. Mbak Ulfah anak Pak RT 008 mengajari mengajari di rumahnya. RW 02 memiliki anggota DPRD Komisi Pembangunan: Ibu Hj. Neneng 	<ul style="list-style-type: none"> Rata-rata warga di pemukiman RW 02 memiliki banyak kontrakan dengan jumlah rata-rata di atas 20 unit per orang, sehingga keadaan ekonomi sebagian besar warga terbilang cukup baik sebelum RW 02 sejak tahun 2016 mulai menutup pabrik dan gedangnya. RT 006 dan RT 007 beberapa rumah kontrakan yang kosong dijadikan sebagai tempat lele atau ikan nila sementara untuk dapat dikonsumsi atau dijual kembali. Ibu RT 009 berjualan kue dan memiliki tempat makan. Beliau dibantu oleh Ibu-ibu warga sekitar sebagai pegawainya yang membantu menyiapkan dan berjualan. 	<ul style="list-style-type: none"> Potensi RT memiliki kegiatan posyandu yang aktif, salah satunya kegiatan vaksinasi covid-19 untuk Lansia. Anak-anak muadza maupun anak-anak kecil sering mencari tempat untuk berkumpul dan bermain bola. Kegiatan mengajari untuk anak-anak dlmrtah Mbak Ulfah RT 08.
Permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> Semerajak banyaknya penutupan KBN (dari 156 pabrik menjadi hanya tinggal 8 pabrik sekarang), kontrakan banyak yang menjadi kosong dan terbengkalai. Banyak bangunan kontrakan yang masih berdiri berada dalam kondisi hampir rubuh karena material dan bangunan tidak dijaga. Sebagian bangunan kontrakan kosong menjadi tempat tumpuan sampah yang dibuang secara sembarangan oleh warga yang tidak bertanggung jawab. Para pedagang yang berjualan di sekitar RW 02 mengalami penurunan pendapatan yang cukup drastis seiring dengan penutupan pabrik dan Guadang di wilayah KBN. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perekonomian warganya. 	<ul style="list-style-type: none"> Permasalahan RW 02, 03 yang disebut Kampung Sawah mengurangi kegiatan bersama karena kurangnya lahan untuk melakukan kegiatan bersama. Ketua RT 09 Pak Samudin "Sekarang gak ada lahan kosong dimana semua sistem irigasi ajia sudah jadi bangunan, anak-anak mau bermain bola pun harus bayar. Kalau dulu kita mau main bola atau ngumpul ya dimana ajia lebih terasa kekeluargaannya, kalau (sekarang) ini duit dulu" 	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya keinginan memperbaikak kegiatan yang dapat melibatkan banyak warganya. RT 02, 03 yang disebut Kampung Sawah mengurangi kegiatan bersama karena kurangnya lahan untuk melakukan kegiatan bersama. Ketua RT 09 Pak Samudin "Sekarang gak ada lahan kosong dimana semua sistem irigasi ajia sudah jadi bangunan, anak-anak mau bermain bola pun harus bayar. Kalau dulu kita mau main bola atau ngumpul ya dimana ajia lebih terasa kekeluargaannya, kalau (sekarang) ini duit dulu"
Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> Pada beberapa RT, adanya perbedaan pendapat dengan RW dan kepentingan dan RW sehingga terjadi kesulitan komunikasi antara RW dan beberapa RT di kepengurusan RW 02. RW 02 Cenderung melakukan kegiatan dilantai dengan Ibu-ibu Desa Wisma (Dewis), yang berperan aktif dalam membantu menjalankan program yang diselenggarakan RT maupun RW terkait. RT 01, 02, 04, 05 cenderung mengandalkan pasukan orange dan PPSU untuk kebersihan lingkungan secara rutin. Karena dekat dengan lingkungan pasang sehingga secara otomatis diperhatikan oleh PPSU. RT 05 memiliki konflik antara keluarga termasuk penutupan akses drainase salah satu area yang berimbang pada keadaan lingkungan, kebersihan dan terangnya sekitar. 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas piangerak ekonomi yang dilakukan warga belum ada secara signifikan. Semenjak adanya penutupan beberapa lapangan kerja di KBN banyak warga yang pasrah terhadap kondisi tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas Belum ada kegiatan dan aktivitas budaya. Kegiatan masih berupa kegiatan posyandu, hajatan, tahilan, pengajian, dsb-nya.
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> Ibu Siti RT 05 mengharapkan adanya kegiatan untuk anak-anak dan warga sekitar yang lebih positif, rutin serta berdampak secara ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup di lingkungan RW 02. Perombaan misalnya tidak hanya setahun setakai pada 17 Agustus atau hanya dilikuti oleh anak-anak saja. Tidak ada harapan khusus dalam bidang sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> Harapan RT 09 perapilan area-area yang membutuhkan sampaht dan bangunan yang menganggu akses drainase. Sehingga warga bisa memanfaatkan lahan-lahan tersebut untuk kegiatan bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> RT 09 perapilan area-area yang membutuhkan sampaht dan bangunan yang menganggu akses drainase. Sehingga warga bisa memanfaatkan lahan-lahan tersebut untuk kegiatan bersama.

Tabel 4. Tangkapan situasi kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya RW 10 Sukapura (Sumber: Tim Penulis, 2021)

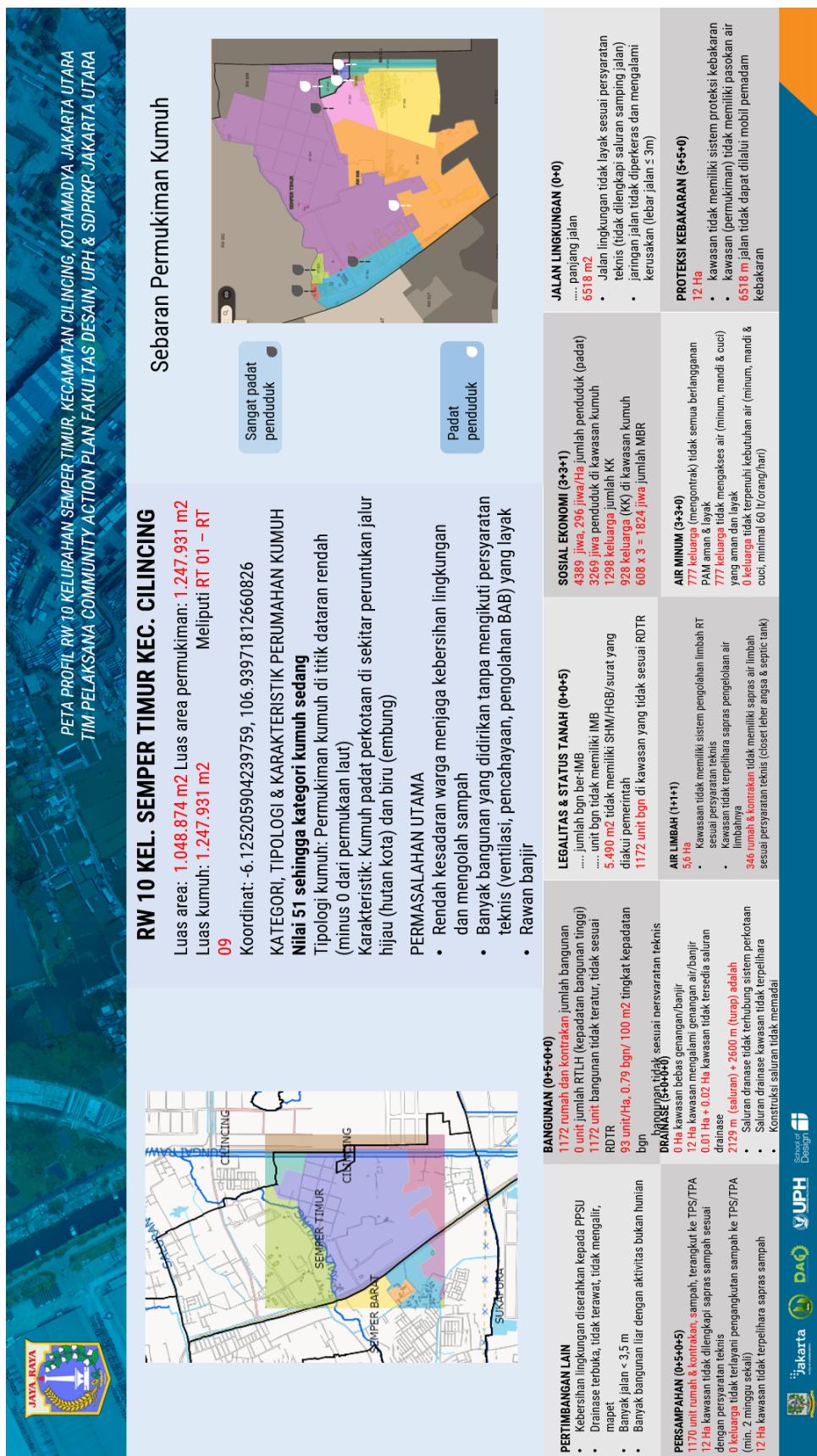
	Overview Kondisi Sosial	Overview Kondisi Ekonomi	Overview Kondisi Budaya
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan RW 010 Sukapura terbilang cukup kekeluargaan. Sebelum hadirnya petugas kebersihan dari pasukan oranye, warga RW 010 Sukapura secara berkala melakukan kerja bakti untuk membersihkan kampung. - Ibu Yuli (RT 05) yang dahulu pernah tergabung sebagai Karang Taruna menerimakan kegagahan warga RW 010 yang ketika ada warga yang meninggal atau pun terkena musibah mereka bersatu untuk membantu warga tersebut. Ibu Yuli sendiri kini menjadi pengajar sebagai guru mengajari untuk anak-anak di RW 010. - Anak muda kampung ini cukup kompak mereka memiliki kelompok untuk berolahraga bersama seperti bermain futsal, dan lain-lain. - Mas Andi (RT 02) sebagai FKDM RW 010 Sukapura. Andi ternasuk pemuda yang aktif dalam RW 010. Ia memiliki visi untuk kampung ini menjadi kampung yang bersih, dan ia mengatakan potensi kampung ini yang bisa menjadi indah dengan adanya sungai yang bersih di samping kampung. Kini ia menjadi pengajar yang dahulu ia kecil di RW 010 dengan memberikan pengajaran yang dahlul ia buat gratis untuk pendidikan usia dini, sekarang pengajarannya dikenai tarif 5000 rupiah untuk setiap kehadirannya. Hal ini juga adalah usulan orang tua dari murid-muridnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mayoritas warga RW 010 bekerja sebagai karyawan swasta di dekat area ini, seperti bekerja di area KN. - Banyak juga warga kampung ini yang berprofesi sebagai tukang ojek. - Beberapa warga yang memiliki ekonomi keluarga lebih baik terlihat bekerja sebagai pengaji tahu dan tempe. Kerajinan tahu dan tempe di area RW 010 ini terlihat cukup banyak dikerjakan oleh warga. Tahu dan tempe tersebut mereka distribusikan ke pasar tradisional di daerah sekitar. Salah satunya adalah Ketua RT 001 yang memiliki usaha kerajinan tahu dan tempe. 	<ul style="list-style-type: none"> - Warga RW 010 yang mayoritas adalah pendatang menjadikan kampung ini adalah daerah yang majemuk, tapi lingkungan ini terlihat nyaman. Dari cerita warga yang mengatakan pemuda di kampung ini suka bersama-sama melakukan kegiatan berolahraga bersama, ada kegiatan senam bersama, dan juga ada pengajian untuk anak-anak. - Kerajinan tahu dan tempe yang dilakukan oleh banyak warga di RW 010 ini berpotensi dijadikan budaya turun temurun sehingga kampung ini dapat dikenal sebagai daerah penghasil tahu dan tempe lebih luas lagi.
Permasalahan			<ul style="list-style-type: none"> - Warga merasa kurangnya ruang terbuka untuk melakukan kegiatan bersama seperti berolahraga, bermain bulutangkis, bermain futsal, padahal hal ini dapat membuat warga semakin gayuh rukun.
Aktivitas			<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada aktivitas bersama yang dapat di katakan sebuah kegiatan budaya.
Harapan			<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan perapian RW 010 ini diharapkan berdampak pada perapian sungai sehingga penuptaan sampah di tepi sungai, pengecoran bibir sungai untuk membangun parkiran mobil, bisa dapat diatur secara rapat. - Warga akan memotong rumah mereka menjadikan jalan inspeksi di depan rumah mereka, sehingga area bersama mereka menjadi banyak dan dapat membangun keietan bersama yang dapat menjadi budaya bagi kampung ini.
			<ul style="list-style-type: none"> - Warga RW 010 mengharapkan adanya pelatihan untuk keterampilan seperti menjahit, membuat kue, agar dapat menggerakkan perekonomian.

Peta Profil RW 10 Semper Timur, RW 01, 02, 10 Sukapura

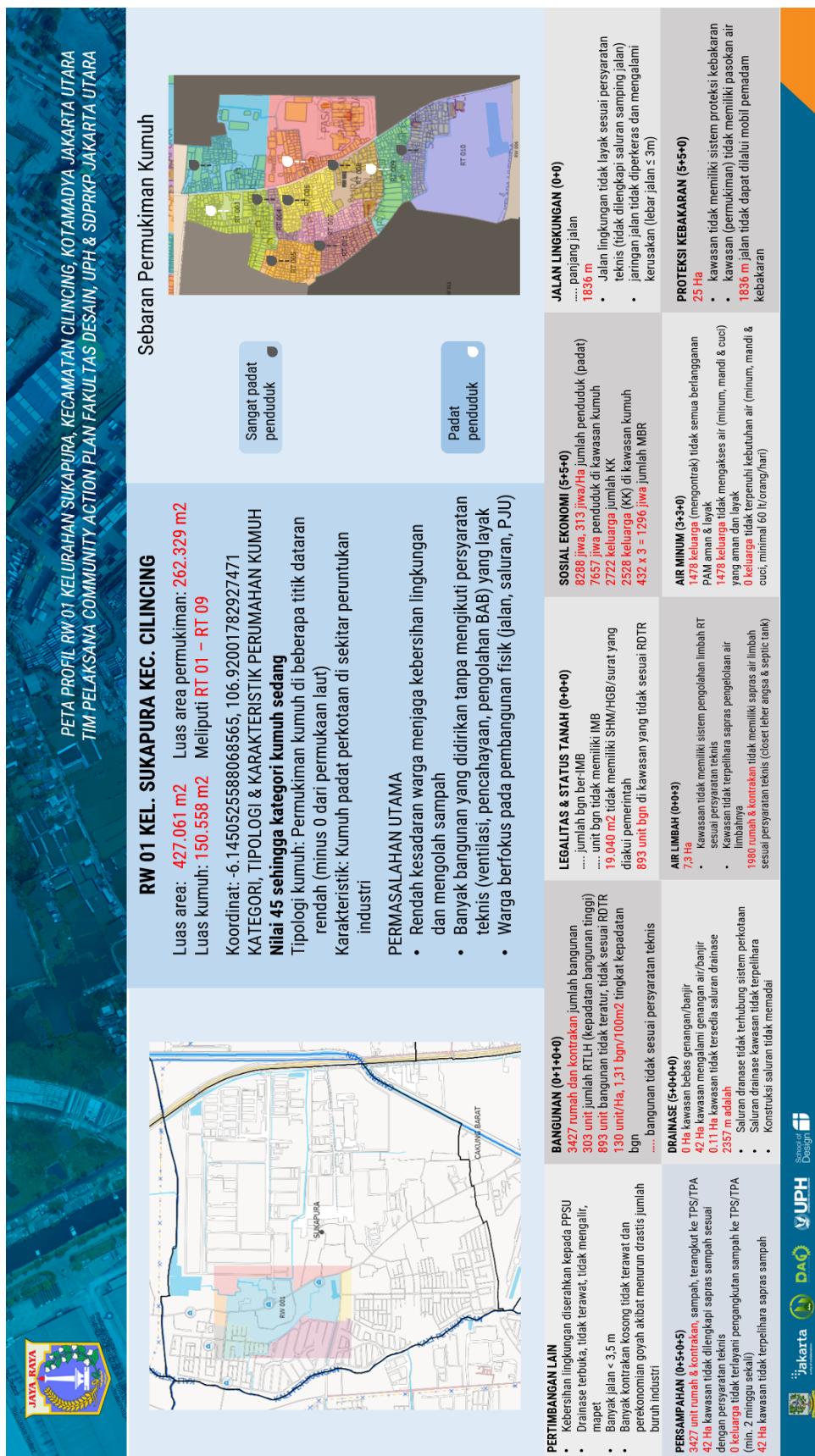
Peta Profil RW 10 Semper Timur, RW 01, 02 dan 10 Sukapura disusun berdasarkan:

1. Hasil pemetaan situasi fisik menggunakan 11 parameter kekumuhan BPS yang disederhanakan menjadi: Data Kependudukan (yang terdiri dari jumlah penduduk, pendidikan dan usia produktif, pekerjaan, penghasilan di bawah UMR, status tinggal, stunting, kepadatan penduduk), Data Kepadatan Bangunan, Kondisi Hunian (dilihat dari konstruksi bangunan tempat tinggal, keadaan ventilasi dan pencahayaan, tempat buang air besar dan tata letak bangunan), Kondisi Lingkungan (dilihat dari keadaan drainase/saluran, keadaan jalan lingkungan dan penerangan jalan) dan Kondisi Pengelolaan Sampah (dilihat dari cara pembuangan dan pengangkutan sampah).
2. Hasil pengamatan Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya menggunakan Metode Riung Desain – khususnya Tahap Temukan (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013) menggunakan teropong: potensi, permasalahan, aktivitas/interaksi dan harapan yang didapatkan melalui: a) *rembug* warga bersama Tim Fasilitator yang dituangkan sebagai daftar keinginan dan kebutuhan tertulis warga, dan b) Hasil wawancara mendalam Tim Fasilitator dengan warga yang dituangkan sebagai daftar keinginan dan kebutuhan warga secara lebih personal,

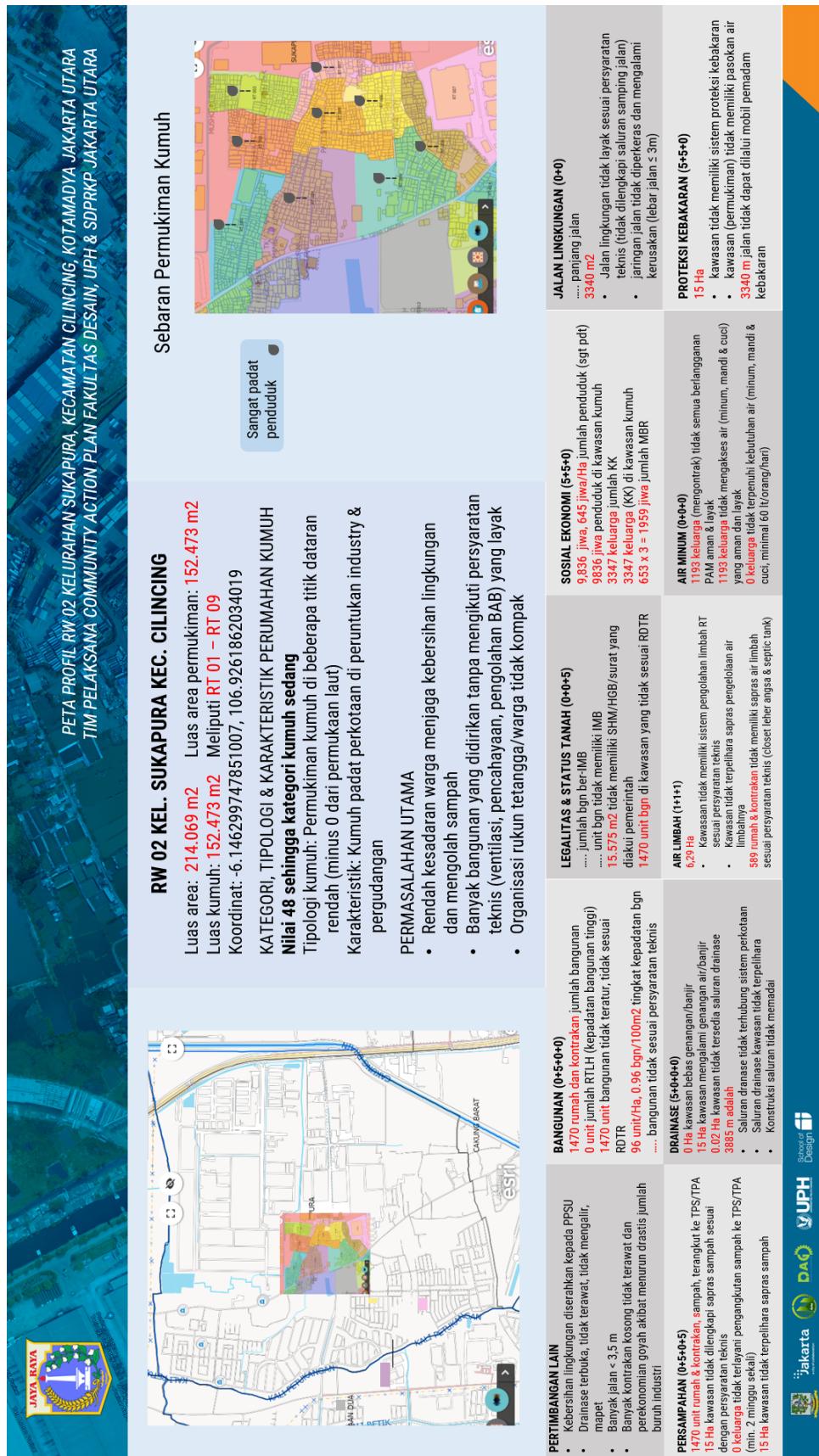
Peta Profil ini menunjukkan kategori, tipologi dan karakteristik permukiman kumuh dan indikasi permasalahan utama RW 10 Semper Timur, RW 01, 02 dan 10 Sukapura. Peta profil ini juga menunjukkan ringkasan temuan situasi kekumuhan RW 10 Semper Timur, RW 01, 02 dan 10 Sukapura dari parameter kekumuhan: kondisi bangunan, legalitas dan status lahan, situasi jalan lingkungan, sistem drainase, sistem pengelolaan persampahan, sistem penyediaan air bersih, sistem pengelolaan air limbah, sistem proteksi kebakaran, situasi sosial-ekonomi dan pertimbangan lain. Peta Profil RW 10 Semper Timur, RW 01, 02 dan 10 Sukapura dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

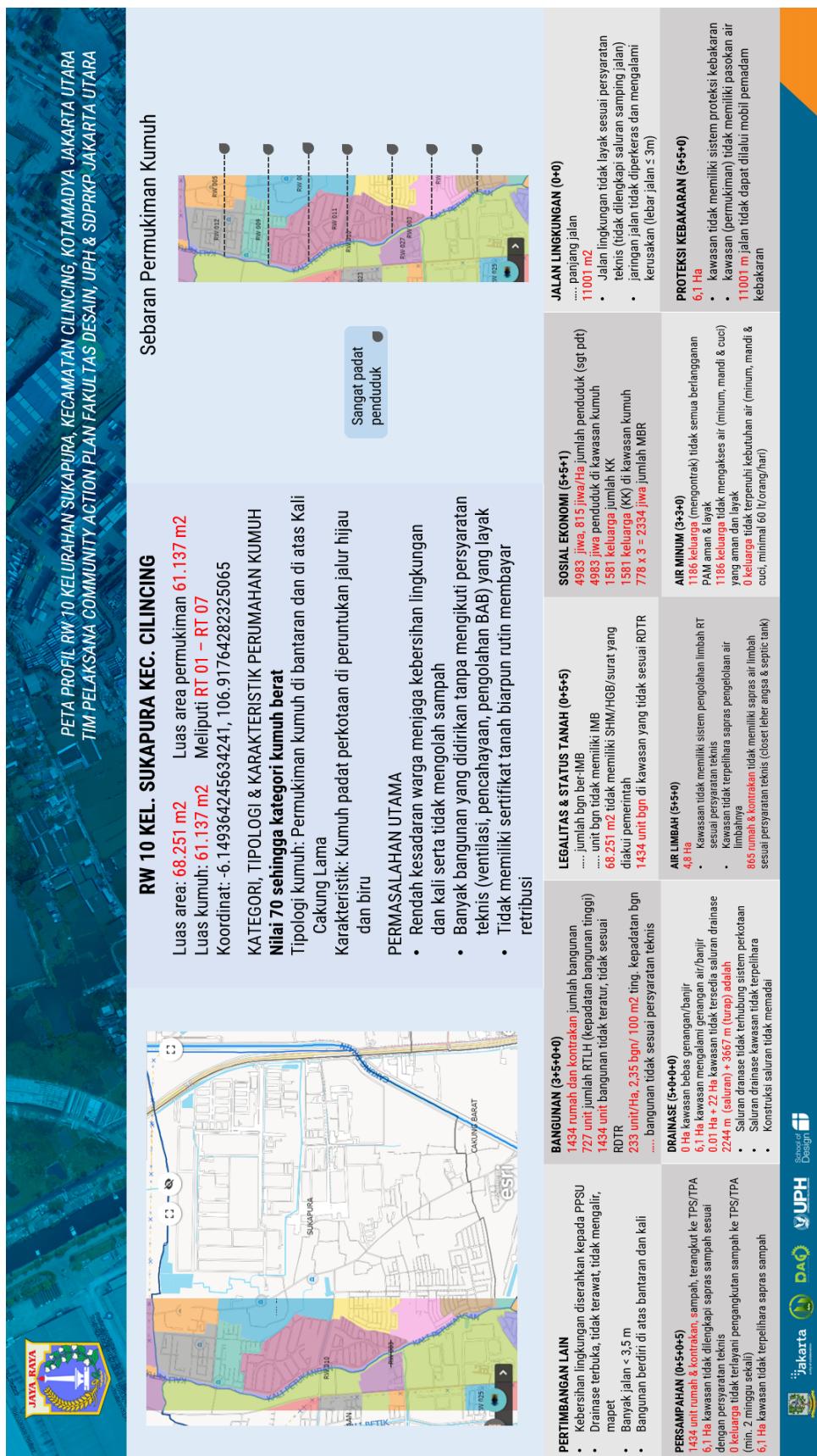


Gambar 9. Peta Profil RW 10 Kelurahan Semper Timur (Sumber: Analisis Tim Pelaksana CAP SoD-UPH, 2021)



Gambar 10 Peta Profil RW 01 Kelurahan Sukapura (Sumber: Analisis Tim Pelaksana CAP SoD-UPH, 2021)





Gambar 12 Peta Profil RW 10 Kelurahan Sukapura (Sumber: Analisis Tim Pelaksana CAP SoD-UPH, 2021)

METODE HIBRID CAP: RIUNG DESAIN (Tahap BEDA KAN)

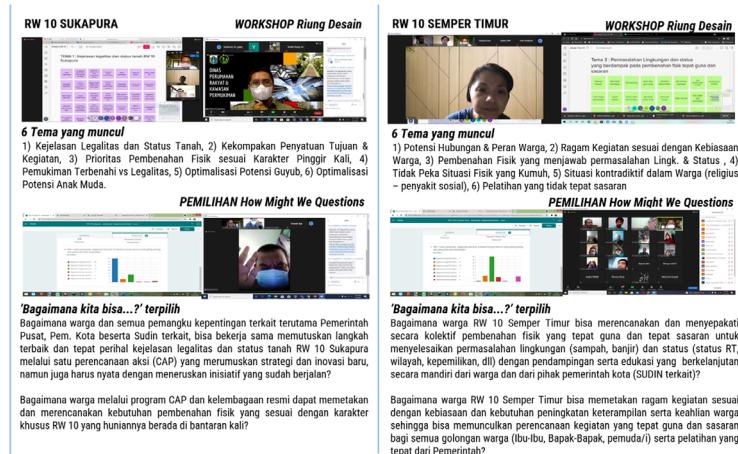
Tahap kedua Metode Riung Desain adalah tahap Temukan (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013; Stringer, 1999; Creswell, 2008; Berg dan Lune, 2012). Pada tahap ini Tim Pelaksana CAP bersama dengan warga dan para ahli **mengubah data yang didapatkan dari Tahap Temukan menjadi konsep yang bermakna dan dapat dirumuskan kemudian menjadi fokus permasalahan yang perlu diselesaikan**. Konsep ini yang menjadi dasar dari kerangka perencanaan *Community Action Plan* (CAP) yang pada tahap berikutnya akan dibuat. Fase Tahap Bedakan adalah sebagai berikut: **Data ↗ Tema ↗ Konsep ↗ Bagaimana Kita Bisa** (rumusan permasalahan – *problem statement*).

Tim Pelaksana CAP, warga RW 010 Semper Timur, warga RW 01, 02, dan 10 Sukapura beserta para ahli bersama-sama melakukan lokakarya (*workshop*) DT-RD Internal dengan metode daring (*online*). Pada tahap ini Tim Fasilitator yang melakukan wawancara mendalam (*depth-interview*) dengan warga (*community engagement*) dan Tim Pelaksana CAP yang melakukan diskusi dengan para ahli (*talk to experts*) dan mempelajari situasi serupa (*immerse in context*) serta situasi lain yang memberi inspirasi (*analogous research*) menceritakan semua hasil wawancara, *rembug*, diskusi dan studi banding kepada peserta lokakarya. Peserta lokakarya kemudian menuliskan hal-hal yang dianggap menarik untuk kemudian hal-hal ini secara bersama-sama dikelompokkan ke dalam tema-tema operasional (*clustering into themes*).

Setelah penemuan tema-tema operasional yang penting untuk RW 010 Semper Timur dan RW 01, 02, 10 Sukapura, maka langkah selanjutnya adalah membuat perumusan masalah dengan membuat terlebih dahulu pernyataan-pernyataan bermakna (*insight statement*) dari masing-masing tema-tema operasional tersebut. Hal ini dicapai dengan mengidentifikasi batasan tema (tantangan) dan potensi tema. Gambar di bawah menunjukkan proses lokakarya Riung Desain secara daring, 6 Tema Operasional yang ditemukan dan Rumusan Masalah ('*How Might We Question*' – 'Bagaimana kita bisa...?' (Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013) dari ke-4 RW.



(a) Lokakarya Riung Desain, Tema Operasional dan Rumusan Masalah RW 01 dan 02 Sukapura



(b) Lokakarya Riung Desain, Tema Operasional dan Rumusan Masalah RW 01 dan 02 Sukapura

Gambar 13. Riung Desain: Tema Operasional dan Rumusan masalah ke-4 RW
(Sumber: Tim Pelaksana CAP SoD-UPH, 2021)

APA SELANJUTNYA?

Saya akan memperlihatkan hasil Desain kolaboratif ke-4 RW yang menjadi bagian penyusunan Rencana Aksi Masyarakat (*Community Action Plan*) dan menunjukkan titik akhir dari implementasi metodologi DAG, khususnya metode Riung Desain pada tahap Jadikan pada bagian ke-2 di JSDIS Vol.3 Ed.2. Semoga apa yang diperlihatkan dapat menginspirasi semua rekan-rekan Desainer - akademisi dan profesional, bahwa Desain mampu dan dapat mendorong terjadinya inovasi sosial bahkan di masa pandemik.

Stay safe, healthy, and productive! Sampai jumpa di Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial Vol.3, Ed. 2!

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta (2017): *Dokumen Pendataan RW Kumuh DKI Jakarta 2017.*

Berg, B. L., dan Lune, H. (2012): *Qualitative research methods for the social sciences 8th Ed.*, Pearson Education, Inc., United States.

Brown, T. (2008): Design thinking www.unusualleading.com, *Harvard Business Review*, 1-9.

Brown, T. dan Katz, B. (2009): *Change by design: how design thinking transforms organizations and inspires innovations*, HarperCollins Publishers, New York.

Brown, T., dan Wyatt, J. (2010): Design thinking for social innovation, *Stanford Social Innovation Review, Stanford School of Business*, 29-35.

Creswell, J. W dan Clark, V. L. P. (2007): *Designing and conducting mixed methods research*, Sage Publication, London – New Delhi.

Creswell, J. W. (3rd ed. © 2008, 2005, 2002): *Educational research – planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*, Pearson Education. Inc, Pearson International Edition, New Jersey.

Crouch, C. dan Pearce, J. (2012): *Doing research in design*, Bloomsbury Publishing, UK-USA.

IDEO (2013): Human centered design (HCD) toolkit: design thinking toolkit for social innovation project, 2nd.ed.. *Licensed under The Creative Commons Attribution, Non Commercial, Share A-Like 3.0 Unported License, with IDE, Heifer international and ICRW, funded by Bill and Melinda Gates Foundation*.

Katoppo, M. L. (2017): *DESAIN SEBAGAI GENERATOR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*, Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.

Katoppo, M.L. (2018): Desain sebagai Generator: Bagaimana Desain menjadi terang bagi semua orang, *Seminar Nasional Desain Sosial, Design Week 2018, ISBN: 978-602-17184-3-8*, 24th, July 2018, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia.

Katoppo, M. L. (2020a): Membangun Wacana Desain Sebagai Strategi Dan (Terus) Melihat Kemungkinan Desain Sebagai Pendorong Inovasi Sosial, *Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial Vol.1, Ed. 2*, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan (UPH), Indonesia, 219-223, ISSN:2715-2898, E-ISSN: 2715-5129.

Katoppo, M. L. (2020b): Menelaah Dimensi Desain Sebagai Strategi Pendorong Inovasi Sosial, *Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial Vol.2, Ed. 1*, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan (UPH), Indonesia, 89-94, ISSN:2715-2898, E-ISSN: 2715-5129.

Katoppo, M. L. (2021): Menerawang Adaptabilitas Desain Sosial Di Masa Pandemik, *Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial Vol.2, Ed. 2*, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan (UPH), Indonesia, 154-160, ISSN:2715-2898, E-ISSN: 2715-5129.

Katoppo, M. L. dan Sudradjat, I. (2015): Combining Participatory Action Research (PAR) and Design Thinking (DT) as an alternative research method in architecture, *Procedia – Social and Behavioral Sciences, International Conference ARTEPOLIS Vol.5*, Architecture Program, School of Architecture, Planning and Policy Development, Institut Teknologi Bandung (ITB), Indonesia, **184 C** (2015), 118-125, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.05.069.

Katoppo, M. L., Triyadi, S., dan Siregar, M. J. (2017): Memory, hope and sense - Design as Generator (DAG) premises for empowering community, *Advanced Science Letters(indexed by scopus)*, Vol.23, No.7, American Scientific Publisher, 6095-6101, 2017, doi:10.1166/asl.2017.9213, ISSN: 1936-6612.

Katoppo, ML and Oppusunggu, R and Valencia, P and Lusiana, C and Himawan, M and Wiradinata, K, Design as Generator: Design Education Approach That Combines Participatory Action Research and Design Thinking (March 8, 2021). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3799923> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3799923>

Mann, C. and Stewart, F. (2000, reprinted 2002) Internet Communication and Qualitative Research - A Handbook for Researching Online, Sage Publishing: USA.

Naskah Akademik Raperda Provinsi DKI Jaya tahun 2020 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, DPRKP DKI Jaya, 2020.

Neuman, L. W. (2014): *Social research methods – qualitative and quantitative approaches – 7th.edition*. Pearson Education, Inc., Boston, NY, SF etc.

Osterwalder, A. dan Pigneur, Y. (2012): *Business Model Generation*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

Osterwalder, A., Pigneur, Y., Bernarda, G., dan Smith, A. (2014): *Value Proposition Design*, John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.

Salmons, J. (2015) Qualitative Online Interview – strategies, design, and skills, Sage Publication: USA.

Stringer, E. (1999): *Action Research* 2nd Ed., Sage Publications, Thousand Oaks, California.

Taggart, R. Mc. (2006): Participatory action research: issues in theory and practice, *Educational Action Research*, 2:3, 313-337, DOI: 10.1080/0965079940020302.

Sumber Internal:

Tim DAG (2017-2021): Presentasi dan Bahan Lokakarya Riung Desain.